

KURIKULUM DAN SISTEM BELAJAR DI PONDOK PESANTREN

oleh: A. samad Usman¹ dan Abdul Hadi²

Abstrak

salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah pesantren, di Aceh istilah pesantren dikenal dengan Dayah dan di Sumatera Barat diistilahkan dengan Surau. walaupun beda istilah pada intinya sistem pendidikan lembaga tersebut adalah sama dan tujuannya adalah untuk mencetak santri yang memiliki pengetahuan yang komprehensif dalam ilmu agama (*tafaqquh fi al din*), baik dalam bidang fiqh, ushul fiqh, bahasa, tauhid, akhlak, tarikh (sejarah), dalam keilmuan islam lainnya. Pesantren adalah lembaga pendidikan terua di Indonesia, berdiri pesantren bersamaan dengan berkembangnya Islam di Nusantara. pesantren adalah salah satu sarana islamisasi di nusantara, artinya dipesantrenlah tempat mendidik masyarakat tentang ajaran Islam dan setelah mereka menguasai ajaran Islam mereka dijadikan sebagai dai untuk menyebarkan Islam ke masyarakat. sebagaimana lembaga pendidikan lainnya. sistem pembelajaran dipesantren memiliki kurikulum tersendiri, yang terdiri dari pendidik, peserta didik, metode, materi, media dan evaluasi. dalam pembahasan ini akan dibahas secara rinci mengenai sistem pendidikan pondok pesantren yang meliputi kurikulum, materi, dan metode pendidikan di pondok pesantren.

kata Kunci: kurikulum, pendidikan, pesantren

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu Instutusi pendidikan Islam tertua di Nusantara. Ia memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam. Yaitu, dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai oleh corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kiai pesantren yang mengasuhnya; sedangkan pada sisi lain, ia menjadi jembatan utama (*main bridger*) bagi proses internalisasi dan transmisi ajaran Islam kepada masyarakat. Melalui pesantrenlah agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat, sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan, dan lain sebagainya.

Sistem merupakan satu kesatuan unsur yang bekerja sesuai tugas atau fungsinya masing-masing. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam berarti satu kesatuan unsur yang terdapat dalam jalannya kegiatan yang di dalamnya terdapat pembelajaran dan pengajaran agama Islam yang bertujuan mewujudkan pribadi-pribadi insan kamil. Pesantren sebagai sistem pendidikan Islam di Indonesia mulai lahir sejak zaman Wali Songo. Dari zaman

1 Dosen tetap Fakultas Tarbiyah UIN Ar-raniry, dan DPK pada STAI Al-Washliyah Banda Aceh

2 Dosen Tetap Pada STAI Tgk Chik Pante Kulu Banda Aceh

penyebaran Islam di Indonesia inilah, sejarah banyak mencatat bagaimana pesantren menjadi bagian yang tidak lepas dari kisah dan cerita rakyat Indonesia, khususnya Jawa.

Bermula dengan pembelajaran yang sederhana, konvensional, sampai mengalami kemajuan menjadi pondok pesantren modern. Tidak hanya dari sisi fisik saja, namun sistem pesantren itu sendiri turut berubah, serta menjawab tantangan zaman yang semakin banyak tuntutan akan kemampuan dan atau skill dari tiap individu. Tidak hanya itu, pesantren juga memiliki kedekatan hubungan dengan masyarakat di sekitarnya.

B. Pembahasan

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa latin *currere* yang berarti tempat untuk berlari. Sedangkan secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari, dan *curare* yang artinya tempat berpacu, berlari atau berlomba. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Dalam perkembangan selanjutnya kurikulum dipakai dalam dunia pendidikan, di mana Kurikulum merupakan landasan atau pedoman yang harus jelas arahnya, isi yang komprehensif dan dapat diimplementasikan secara aplikatif dalam proses pendidikan yang pada akhirnya akan menentukan kualifikasi lulusan dari sebuah kelembagaan pendidikan. menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan sebuah pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan. Nana Sujana mengartikan kurikulum merupakan niat dan harapan yang dituangkan ke dalam bentuk rencana maupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa kurikulum bisa berarti jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh seorang siswa/murid yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menepuh suatu kurikulum, siswa/murid dapat memperoleh ijazah yang pada hakikatnya ijazah merupakan suatu bukti bahwa siswa/murid telah menempuh kurikulum yang beripa rencana pelajaran sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak hingga pada garis finish/selesai.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Saylor and Alexander dalam Zuhri, bahwa kurikulum adalah “*The total effort of the school to bring about desired outcomes*”

in school and out of school situations". Ungkapan ini mempunyai arti bahwa kurikulum merupakan total usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk membawa perubahan, baik disekolah maupun di luar situasi sekolah.

Dalam pendidikan Islam kurikulum dapat diterjemahkan sebagai 'manhaj' yang artinya jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya.³ Secara Istilah manhaj (kurikulum) dimaksudkan sebagai jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang didik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka⁴

kurikulum dapat juga diartikan menurut fungsinya masing-masing sebagaimana dalam pengertian berikut ini.⁵

1. Kurikulum sebagai program studi. Pengertiannya adalah seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di Instansi pendidikan lainnya.
2. Kurikulum sebagai konten. Pengertiannya adalah data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar
3. Kurikulum sebagai kegiatan terencana. Pengertiannya adalah kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara hal itu dapat diajarkan dengan berhasil.
4. Kurikulum sebagai hasil belajar. Pengertiannya adalah seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh hasil tertentu tanpa menspesifikasi cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan atau yang diinginkan.
5. Kurikulum sebagai reproduksi kultural pengertiannya adalah transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.
6. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. pengertiannya adalah keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah.

3 Limajiddin Al Fairuz Adabi, Qamus Al Muhith, (Qaherah: Al Maktabah Attijariah Al Qubra, 1954), hlm. 114

4 Omar Muhammad Al-Toumy Al Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam, pntj. Hasan Langulung, (HJakarta, Bulan Bintang, t.th), hlm. 478

5 Muhammad Ansyar, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, (Jakarta: Dirjen PT-PPLPTK Depdikbud, 1089), hlm. 8-20

7. Kurikulum sebagai produksi, pengertiannya adalah seperangkat tugas yang harus dilaksanakan untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

A. Kurikulum Pondok Pasantren

Pada dasarnya, pasantren kurang mengenal istilah kurikulum. Tapi dikalangan pasantren zaman dulu lebih mengenal materi pelajaran, kitab-kitab yang diajarkan, atau ilmu-ilmu yang dipelajari. Pada kala itu, hal yang diajarkan di pasantren ialah sebagai berikut:

1. ilmu Sharraf,
2. Nahwu,
3. ilmu Fiqih,
4. Tafsir,
5. ilmu Tauhid,
6. dan ilmu Tasawuf, dan lain sebagainya.

Mata pelajaran yang diajarkan pada pasantren kala itu ialah ilmu-ilmu bahasa Arab (pasif) yang meliputi: nahu, saraf, balaghah, bayan, badi', 'aruz, kawafi. dan ilmu-ilmu Agama Islam.

Kurikulum di pasantren mencakup seluruh aspek kehidupan para santri, baik dalam menjalankan hubungan dengan sesama manusia dan alam, aspek-aspek individual maupun sosial. Karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pasantren adalah "Kurikulum Hidup dan Kehidupan". Akan tetapi, pasantren seperti itu tidak memberikan ijazah atau surat tamat belajar bagi santri-santrinya

Namun, karena tuntutan kemajuan, beberapa pasantren mengadopsi dan memasukkan sistem sekolah ke dalam pasantren dengan tidak mereduksi nilai-nilai kepasantrenan itu sendiri. Yaitu dengan cara membuka SMP/MTs, SMA/MA dan bahkan perguruan tinggi. Karena itu, kurikulum yang diterapkan juga mengedopsi kurikulum ala sekolah yang digabung dengan kurikulum pondok.

kurikulum sekolah dan madrasah mengadopsi kurikulum diknas dan kurikulum kemenag. kurikulum ini biasanya diterapkan pada pagi hari. sedangkan kurikulum dayah dilaksanakan pada malam hari yang mengkhususkan pada ilmu-ilmu islam klasik.

B. Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren

Dalam hal ini, metode pembelajaran di pondok pesantren dibagi menjadi dua metode yaitu metode pembelajaran yang bersifat tradisional dan metode pembelajaran yang bersifat modern.

1. Metode Pembelajaran yang Bersifat Tradisional

Menurut istilah, pesantren tradisional adalah sistem pendidikan Islam yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa-bahasa Arab, dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik.

Dalam memberikan pembelajaran kepada santrinya, pesantren tradisional menggunakan kitab-kitab tertentu, sesuai cabang ilmunya. Kitab-kitab tersebut harus di pelajari sampai tuntas, sebelum naik ke kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Dengan demikian tamatnya program pembelajaran tidak di ukur dengan satuan waktu, juga tidak di dasarkan pada penguasaan terhadap silabi tertentu, tetapi didasarkan pada tuntasnya santri dalam mempelajari kitab yang telah di tetapkan. Kompetensi dasar bagi tamatan pesantren tradisional adalah kemampuan menguasai (memahami, menghayati, mengamalkan dan mengajarkan) isi kitab tertentu yang telah di tetapkan.

Ada beberapa sistem pembelajaran yang di gunakan pada pesantren tradisional yaitu:

a. Sorogan

Metode pembelajaran dengan pola sorogan adalah metode di mana santri, murid atau siswa yang menyodorkan kitab (sorong) yang akan dibahas, dan sang kyai, ustadz atau guru mendengarkan, setelah itu kyai, ustadz atau guru memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri.

b. Wetonan

Metode pembelajaran dengan wetonan adalah cara penyampaian ajaran/kitab kuning di mana seorang kyai, ustadz atau guru membacakan dan menjelaskan isi ajaran atau kitab kuning tersebut, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, mencatat arti atau makna kosa kata serta menerima penjelasan. Dengan kata lain, kyai, ustadz atau guru sangat berperan aktif didalamnya.

c. Bandongan

Metode bandongan sejenis dengan metode sorogan dan wetonan. Bandongan adalah mengaitkan dengan metode lainnya. Artinya dalam metode ini kyai dapat ikut serta dalam membacakan dan menjelaskan isi ajaran dan kitab serta murid atau santri juga diikuti sertakan dalam membaca dan menjelaskan ajaran.

d. Metode Musyawarah/Bahtsul Masa'il

Metode ini lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Para santri dalam jumlah tertentu duduk membentuk halaqah dan dipimpin langsung oleh kyai atau bisa juga santri senior untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk melakukan pembelajaran dengan metode ini, sebelumnya kyai telah mempertimbangkan kesesuaian topik atau persoalan (materi) dengan kondisi dan kemampuan peserta (para santri). Ada sebagian pesantren yang menerapkan metode ini hanya untuk kalangan santri pada tingkatan yang tinggi dan hal ini sekaligus menjadi predikat untuk menunjukkan tingkatan mereka, yakni para santri pada tingkatan ini disebut sebagai Musyawwirin.

e. Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai senior yang dilakukan secara terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan, dan targetnya adalah selesai membaca kitab. Titik berat pengkajiannya bukan pemahaman melainkan pembacaan. Sekalipun dimungkinkan bagi para pamula untuk ikut dalam pengajian ini, namun pada umumnya pesertanya adalah mereka yang telah mempelajari kitab tersebut sebelumnya. Bahkan kebanyakan pesertanya adalah para kyai yang datang dari tempat-tempat lain untuk keperluan itu. Pengajian ini lebih bermakna untuk mengambil berkah atau ijazah dari kyai yang dianggap senior. Dalam perspektif yang lebih luas, pengajian pasaran ini dapat dimaknai sebagai proses pembentukan jaringan pengajaran kitab-kitab tertentu di antara pesantren-pesantren. Mereka yang mengikuti pengajian pasaran di tempat tertentu akan menjadi bagian dari jaringan pengajian pesantren itu. Dalam konteks pesantren, hal ini sangat penting karena akan memperkuat keabsahan pengajian di pesantren-pesantren para kyai yang telah mengikuti pengajian pasaran tersebut.

f. Metode Hapalan/Muhafazhah

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai atau ustadz. Selanjutnya hapalan yang telah dimiliki santri dilafalkan di hadapan kyai atau ustadz secara periodik atau insidental tergantung petunjuk kyai atau ustadz tersebut.

g. Metode Demonstrasi/Praktek ibadah

Metode demonstrasi atau praktek ibadah ialah cara pembelajaran dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan atau kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustadz.

h. Metode Rihlah Ilmiah

Metode rihlah ilmiah adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungan yang bersifat keilmuan ini dilakukan oleh para santri untuk menyelidiki atau mempelajari suatu hal dengan bimbingan ustadz atau kyai

i. Metode Muhawarah/Muadatsah

Metode Muhawarah merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab, dalam beberapa pondok pesantren juga dengan bahasa Inggris yang diwajibkan oleh pondok kepada para santri selama mereka tinggal di pondok pesantren. Bagi para pemula akan diberikan perbendaharaan kata-kata yang sering dipergunakan untuk dihapalkan sedikit demi sedikit dalam jangka waktu tertentu. Setelah mencapai target yang ditentukan, maka diwajibkan bagi para santri untuk menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan bahasa asing (Arab maupun Inggris) di lingkungan pondok pesantren, biasanya ditetapkan pada hari-hari tertentu

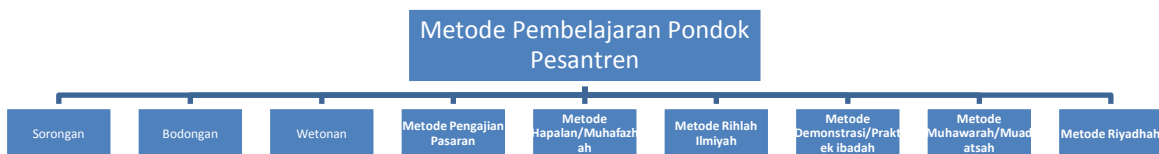
j. Metode Riyadhah

Metode Riyadhah ialah metode pembelajaran yang menekankan pada olah batin yang bertujuan mensucikan hati berdasarkan petunjuk dan bimbingan kyai. Metode ini biasanya diterapkan di pesantren yang sebagian kyainya memiliki kecenderungan dan perhatian yang cukup tinggi pada ajaran tasawuf atau tarekat. metode ini dilakukan dalam pengamalan praktek kesufian.⁶

bagan I

⁶ <http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/metode-pembelajaran-di-pesantren.html>

Motode Pembelajaran Pondok Pesantren



2. Metode Pembelajaran yang Bersifat Modern

Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan boarding atau full day system. Artinya siswa yang nyantri di lembaga tersebut selalu dibimbing oleh wali asuh / para ustadz yang tinggal bersamanya.

Metode dan pendekatan pendidikan yang diterapkan di pesantren modern sekarang ini telah menggunakan pendidikan formal, baik itu SD, SMP, MTs, SMA, MA Plus pesantren. Di malam harinya diisi dengan kegiatan bimbingan pembentukan mental melalui cara belajar kelompok dibimbing para Ustadz.

Metode/sistem pola pengajaran yang berbeda pesantren modern sering juga disebut sebagai sekolah terpadu yang menggabungkan antara Ilmu keagamaan dan Ilmu keduniaan. Perbedaan dengan sekolah pada umumnya terletak pada jumlah mata pelajaran sebagai tambahan dan pelajaran itu tetap menjadi pelajaran pokok, seperti bahasa arab, kitab, hadits, tafsir, akhlak, sirah, ilmu alat, dan masih banyak lagi.

C. Penutup

Dari pembahasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa kurikulum pada sebuah pesantren yaitu seperangkat rencana dan sebuah pengaturan berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan di pesantren. dengan kata lain merupakan cita-cita dan harapan yang dituangkan ke dalam bentuk rencana maupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para kiyai di pesantren. tujuan kurikulum adalah untuk melakukan suatu perubahan yang berkualitas bagi pondok pesantren guna membangun perkembangan yang berlandas untuk kemajuan podok pesantren.

Dalam kurikulum memuat tujuan, isi, bahan ajar dan cara atau metode. tujuan utama pondok pesantren adalah untuk mendidik santri agar memahami dengan mendalam ilmu agama (*tafaqquh fi al din*). isi kurikulum meliputi seluruh cabang ilmu agama seperti tafsir, hadits, ulumul quran, tarikh, fiqh, ushul fiqh, saraf, nahu, balaghah dan segala cabang ilmu agama yang lain. bahan ajar. dalam menyampaikan materi kepada santri guru atau kyai menggunakan metode bodongan, sorongan, wetonan, bahsul masail, Metode Pengajian Pasaran, Metode Hapalan/Muhafazhah, Metode Demonstrasi/Praktek ibadah, Metode Rihlah Ilmiah, Metode Muhawarah/Muadatsah, dan Metode Riyadhah.

DAFTAR PUSTAKA

Mohammad Hasan, *Manajemen pondok pesantren* . Jakarta:bumi aksara, 2005

Edy Mahsudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Jakarta:Kencana, 2010

Moh. Saleh, *Pengembangan Kurikulum Pesantren Di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Widiatmoko Adi Putranto, *Pengelolaan Pondok Pesantren Era Digital: Mempertimbangkan kembali sudut pandang pengguna*. Jurnal Pendidikan, Vol.1 No 1. Tahun 2017.

<http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/metode-pembelajaran-di-pesantren.html>